

## POLA ASUH DALAM PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2017

Sara Herlina <sup>1)</sup> Nurmaliza <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi D-III Kebidanan Universitas Abdurrah  
Jl. Riau Ujung 73, Riau 28292 Indonesia  
email : sara.herlina@univrab.ac.id

<sup>2)</sup> Program Studi D-III Kebidanan Universitas Abdurrah  
Jl. Riau Ujung 73, Riau 28292 Indonesia  
email : nurmaliza@univrab.ac.id

### ABSTRAK

Status gizi masyarakat merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Indikator status gizi masyarakat salah satunya adalah status gizi balita. Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita. Untuk itu pemahaman seorang ibu mengenai makanan dan gizi balita menjadi sangat penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh dalam pemberian makan terhadap status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita sebanyak 70 orang. Penelitian ini dianalisa secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian berdasarkan uji chi square diperoleh nilai *Pvalue* <0,05 (<0,011<0,05). Pola asuh dalam pemberian makanan yang baik akan meningkatkan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak sehingga akan berdampak pada status gizi balita. Pola asuh dalam pemberian makanan ini meliputi bagaimana ibu menyusun menu, mengolah, menyajikan dan cara memberikan makanan kepada anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan terhadap status gizi balita.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pemberian makan, Status Gizi, Balita

### ABSTRACT

*Society Nutrition Status is one of the Indonesia health issues. One of indicator of Society Nutritional Status is the toddler nutritional status. Efforts to achieve the good toddler nutritional status is inseparable of parents role, especially mothers as caregivers and her responsibility in family meals implementation including for children. Therefore mother's understanding of toddler food and nutrition is very important. The purpose of this research is to know the relationship of feeding foster pattern toward the toddler nutritional status. This research is a quantitative analytic research with cross sectional approach. Sample in this research were 70 mothers who have toddler. This research used univariate and bivariate analysis. The result of chi square test is obtained by *Pvalue*<0,05 (<0,011 <0,05). Foster patterns in good feeding will improve the quality of the children food consume that affects the toddler nutritional status. Foster patterns in feeding include the way of mother in preparing menus, process, present and feed the children. The conclusion of this research is there is a relationship between parenting pattern in feeding to the toddler nutrition status.*

*Keywords: Foster Pattern, Feeding, Nutritional Status, Toddler*

## PENDAHULUAN

Status gizi Masyarakat merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Indikator status gizi masyarakat salah satunya adalah status gizi balita. Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks, selain masih menghadapi masalah kekurangan gizi, masalah kelebihan gizi juga menjadi persoalan yang harus kita tangani dengan serius. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas dengan menurunkan prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) menjadi 15% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) menjadi 32% pada tahun 2014. Hasil Riskesdas dari tahun 2007 ke tahun 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana *underweight* meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%, *stunting* juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%, sementara *wasting* (kurus) menurun dari 13,6% menjadi 12,1% [1].

Prevalensi gizi buruk balita di Provinsi Riau pada tahun 2015 (1,03) mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya (1,28%). Prevalensi gizi buruk balita tahun 2015 berada dibawah target yang telah ditetapkan yaitu 1,5%. Sedangkan prevalensi gizi kurang ternyata mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar 6,6% menjadi 7,7% pada tahun 2015. Akan tetapi, prevalensi gizi kurang tersebut masih berada dibawah target propinsi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,8% [2].

Anak balita merupakan salah satu kelompok usia yang mendapatkan prioritas utama oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk

pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi. Setiap tahun kurang lebih 11 juta balita di seluruh dunia meninggal oleh karena penyakit-penyakit infeksi seperti ISPA, diare, malaria, campak dan lain sebagainya. Ironisnya, 54% dari kematian tersebut berkaitan dengan adanya kekurangan gizi [3].

Balita, anak usia di bawah lima tahun, merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa balita menjadi lebih penting lagi karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Terlebih lagi triwulan kedua dan ketiga masa kehamilan dan dua tahun pertama pasca kelahiran merupakan masa emas dimana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Disamping itu, pada usi balita, anak masih rawan terhadap berbagai gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Adanya gangguan kesehatan akan membawa dampak terhadap laju tumbuh kembang tubuh anak sedangkan salah satu faktor yang dapat menentukan daya tahan tubuh seseorang anak adalah keadaan gizinya [4].

Upaya mencapai status gizi anak balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh karena ibu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan keluarga termasuk untuk anak balita. Untuk itu pemahaman seorang ibu mengenai makanan dan gizi balita menjadi sangat penting. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang di terapkan atau di praktekkan ibu

kepada anak balita yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dipraktekkan ibu dalam melayani kebutuhan makan anak mulai dari menyusun menu, mengolah makanan, menyajikan hingga cara memberikan makanan kepada anak dengan konsumsi bahan makanan yang bergizi. Anak merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apayang disediakan ibunya[5].

Asupan gizi yang baik pada anak sering tidak bisa dipenuhi seorang anak karena disebabkan beberapa faktor. Termasuk diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi social ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosional anggota keluarga yang lain yang tercermin dalam suatu kebiasaan. Adanya faktor-faktor tersebut menjadikan perlu adanya suatu perhatian dalam memberikan makanan kepada anak karena perilaku dan sikap yang terpola dalam suatu kebiasaan memberi makan kepada anak dapat mempengaruhi asupan zat-zat gizi untuk anak [6]

Hasil penelitian [7] menyatakan bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita. Menurut penelitian [8] bahwa terdapat kecenderungan pola asuh dengan status gizi balita. Dengan kata lain, jika pola asuh anak dalam keluarga baik tentunya tingkat konsumsi pangan anak juga akan semakin baik dan akhirnya akan mempengaruhi keadaan gizi anak. Dari hasil penelitian

menunjukkan 86,15% ibu mempunyai pengetahuan baik, 76,92% ibu mempunyai sikap kurang dan 73,95% ibu mempunyai perilaku kurang. Analisis data menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ( $p=0,003$ ) dan ada hubungan antara sikap dan perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak ( $p=0,04$ ).

Pola asuh orang tua dalam memberikan makan kepada balita merupakan upayyah untuk mengurangi prevalensi gizi kurang baik di

Indonesia maupun di Provinsi Riau. Maka untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita di Wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain *Cross-sectional Study*. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu akan pentingnya pola asuh dalam pemberian makana sehingga meningkatkan status gizi balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain *Cross-sectional Study* dengan unsur variabel independen dan variabel dependen ditanyakan dalam waktu yang sama kepada responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara dan menyebarkan kuesioner

serta observasi status gizi balita. Data diolah dengan cara *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisa data yang digunakan univariat dan bivariate dengan uji chi square dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu**

Variabel	Jumlah	
	(n=70)	(100%)
Pendidikan ibu		
Rendah	32	45,7
Tinggi	38	54,3
Pekerjaan ibu		
Bekerja	8	11,4
Tidak Bekerja	62	88,6
Pengetahuan ibu		
Kurang	34	48,6
Baik	36	51,4

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 54,3 persen ibu berpendidikan tinggi, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 88,6 persen, mayoritas ibu berpengetahuan baik 51,4 persen.

**Tabel 2 Distribusi variabel Independen dan Devenden tentang Pola Asuh dalam Pemberian makanan terhadap Status Gizi Balita**

Variabel	Jumlah	
	(n=70)	(100%)
Pola Asuh dalam Pemberian Makan		
Kurang	32	45,7
Baik	38	54,3
Status Gizi Balita		
Kurang	26	37,1
Baik	44	62,9

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 54,3 persen ibu mempunyai pola asuh yang baik dalam pemberian makan, dan mayoritas status gizi balita baik sebanyak 62,9 persen.

### Analisa Bivariat

Analisis bivariat pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita di Wilayah Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 3 Hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita**

Pola Asuh dalam Pemberian Makan	Status Gizi Balita				Jumlah		P Value	OR (95%)
	Kurang		Baik			%		
Kurang	17	53,1	15	46,9	32	100	0,11	3,652
Baik	9	23,7	29	76,3	38	100	1,11	(1,31-10,132)

Tabel 3 menunjukkan, Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1 persen, sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 76,3 persen. Dari hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *Pvalue* <0,05 artinya ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita. Dengan nilai OR 3,6 yang artinya ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita

lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1 persen, sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 76,3 persen. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan. Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya [4].

Pemberian makanan pada anak secara tidak langsung menjadi alat untuk mendidik anak. Kebiasaan dan kesukaan anak terhadap makanan mulai dibentuk sejak kecil. Jika anak diperkenalkan dengan berbagai jenis makanan mulai usia dini, pola makan dan kebiasaan makan pada usia selanjutnya adalah makanan beragam. Secara dini anak harus dibiasakan makan makanan yang sehat dan bergizi seimbang sebagai bekal dikemudian hari [11].

Pemberian makan yang teratur berarti memberikan semua zat gizi yang diperlukan baik untuk energi maupun untuk tumbuh kembang yang optimal. Jadi apapun makanan yang diberikan, anak harus memperoleh semua zat yang sesuai dengan kebutuhannya, agar tubuh bayi dapat tumbuh dan berkembang. Artinya, selain tubuh bayi menjadi lebih besar, fungsi-fungsi organ tubuhnya harus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia bayi [14]. Oleh karena itu pengaturan makanan harus mencakup jenis makanan yang diberikan, waktu usia makan mulai diberikan, besarnya porsi makanan setiap kali makan dan frekuensi pemberian makan setiap harinya [10].

Penyajian makanan dapat dibuat menarik, baik dari variasi bentuk, warna dan rasa. Variasi bentuk makanan misalnya dapat dibuat bola-bola, kotak, atau bentuk bunga. Penggunaan kombinasi bentuk, warna dan rasa dari makanan yang disajikan tersebut dapat diterapkan baik dari bahan yang berbeda maupun yang sama. Disamping itu juga dapat menggunakan alat saji atau alat makan yang lucu sehingga selain anak tergugah untuk makan, anak tertarik untuk dapat berlatih makan sendiri [10].

Berdasarkan hasil penelitian [7] menyatakan bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurang ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

Hasil penelitian [15] menyatakan bahwa pola asuh makanan yang rendah mayoritas status gizi balita kurang sebanyak 14 orang (56,0%), sedangkan

pola asuh makan yang baik mayoritas status gizi balita normal sebanyak 42 orang (30,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,014 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh makan terhadap status gizi balita.

Orang tua dapat membuat waktu makan sebagai proses pembelajaran kebiasaan makan yang baik seperti makan teratur pada jam yang sama setiap harinya, makan di ruang makan sambil duduk bukan digendongan atau sambil jalan-jalan. Makan bersama keluarga dapat memberikan kesempatan bagi balita untuk mengobservasi anggota keluarga yang lain dalam makan [13].

Anak dapat belajar cara menggunakan peralatan makan dan cara memakan makanan tertentu. Anak balita mulai mengetahui cara makan sendiri meskipun masih mengalami kesulitan untuk mengambil atau menyendok makanan dengan demikian anak dilatih untuk dapat mengeksplorasi keterampilan makan tanpa bantuan. Untuk menumbuhkan keterampilan makan anak secara mandiri anak jangan dibiasakan untuk selalu disuapi oleh orang tua atau pengasuhnya [10].

Acara makan bersama juga dapat mengajarkan balita mengenai makanan. Secara umum anak lebih suka memakan makanan yang dimakan orang tuanya. Seiring bertambahnya usia anak balita mulai tertarik dengan makanan yang dimakan oleh teman-temannya. Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam memberikan model atau contoh bagi anak dengan memilih makanan yang sehat dan bergizi [10].

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pola asuh ibu baik dalam pemberian makan kepada balita sebanyak 38 orang (54,3%), hal ini

dilatar belakangi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 38 orang (54,3%). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh [4] bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagai mana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul polah asuh yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian [16] bahwa dari 88 responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan status gizi yang kurang sebanyak 39 orang (86,7%) sedangkan reponden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan status gizi kurang sebanyak 6 orang (13,3%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan sistem komputerisasi terhadap hubungan pengetahuan dengan status gizi balita, didapatkan hasil  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ).

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan analisa univariat diperoleh mayoritas pola asuh ibu dalam pemberian makanan baik sebanyak 38 orang (54,3%) dan mayoritas status gizi balita baik sebanyak 44 orang (62,9%)
2. Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *Pvalue*  $< 0,05$  yaitu 0,011, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita.

3. Orang tua hendaknya meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti seminar, penyuluhan, dan mencari informasi melalui media masa. Serta melibatkan anak dalam perencanaan dan persiapan makan serta kebebasan kepada anak untuk mengontrol sendiri pilihan dan asupannya dengan demikian anak dapat memilih menu keluarga berdasarkan pilihannya dan tidak memberikan tekanan kepada anak misalnya harus menghabiskan makanan.
4. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru untuk meningkatkan informasi mengenai gizi pada balita dan bagaimana memberikan makan kepada balita dengan melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan dan konseling, serta menyebarkan brosur, baliho, dan iklan dimedia cetak dan elektronik sehingga masyarakat mengetahui pentingnya status gizi balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. K. R. Indonesia, "Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019," 2015.
- [2] D. K. P. Riau, "Profil Dinas Kesehatan Riau," 2015.
- [3] WHO, "Obesity: Preventing and Managing the Global Epidemic. Geneva.," 2015.
- [4] Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2014.
- [5] A. Proverawati, *Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2009.
- [6] I. Supariasa., Bakrie, B., Fajar, *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC, 2012.
- [7] S. Munaroh, "Pola asuh mempengaruhi status gizi balita," *J. Keperawatan*, vol. 6 No. 1, 2015.
- [8] B. Rakhmawati, N, Z, Panunggal, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 Bulan," *Nutr. Collage*, vol. 3 No. 1, 2014.
- [9] S. Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- [10] K. R. Karyadi E, *Kiat Mengatasi Anak Sulit Makan*. PT Intisari Mediatama, 2011.
- [11] dkk Fikawati, *Gizi ibu dan bayi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [12] R. Auliana, *Gizi dan Pengolahan Pangan*. Yogyakarta: Adi Cita, 2010.
- [13] H. Sulistyoningsih, *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2010.
- [14] S. Moehyi, *Bayi Sehat dan Cerdas Melalui Gizi dan Makanan Pilihan, Pedoman Asupan Gizi untuk Bayi dan Balita*. Jakarta: Pustaka Mina, 2008.
- [15] Y. . Pratiwi.DT, Masrul, "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang," *Kesehat. Andalas*, vol. 5 No.3, 2016.
- [16] Oktaviani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi pada balita di Puskesmas Lubuk Kilang," *Hum. Care*, vol. 1. No.3, 2016.